

# Analisis Alur Naskah Drama Nilam Binti Malin Karya Karta Kusumah

*by* Sekar Wangi Arasti Yasmin

---

**Submission date:** 02-May-2024 04:47AM (UTC-0500)

**Submission ID:** 2368697985

**File name:** ATMOSFER\_-\_VOLUME\_2,\_NO.\_2,\_MEI\_2024\_hal\_184-192.pdf (891.07K)

**Word count:** 3387

**Character count:** 20491

## Analisis Alur Naskah Drama *Nilam Binti Malin* Karya Karta Kusumah

Sekar Wangi Arasti Yasmin  
Universitas Negeri Padang

Wimbrayardi Wimbrayardi  
Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kota Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: [sarastiyasmin@gmail.com](mailto:sarastiyasmin@gmail.com)

**Abstract.** This study aims to analyze the plot of the drama script "Nilam binti Malin" by Karta Kusumah which is seen from the overall development of the plot. This research uses a qualitative approach with descriptive analytical methods. This research instrument is the researcher himself as the main instrument, data collection is carried out through the stages of literature study, observation, interviews, and documentation. The steps in analyzing data are collecting data, describing the data, analyzing, and making conclusions. The results showed that the plot of the drama Nilam binti Malin used Henshaw's Montage theory, namely Exposition, Generating Circumstance, Rising Action, Climax, Falling Action, and Cata Strophe. The exposition introduces the character of Nilam, Malin's daughter, as well as other figures such as Malin, Mandeh, Warga, Kru Kapal, and Tukang Kaba. The flow of events began to move right when Patchouli arrived at Air manis Beach and began to know about problems in the village. Until the part where the situation began to heat up where Nilam began to know the problems that existed in Air Manis village and Nilam knew what was the reason behind her father who was petrified on the beach.

**Keywords:** analysis, plot, drama script.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alur naskah drama "Nilam binti Malin" Karya Karta Kusumah yang dilihat dari perkembangan alurnya secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan melalui tahap studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data, menganalisis, dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alur naskah drama Nilam binti Malin menggunakan teori Montage Henshaw yaitu *Eksposisi*, *Generating Circumstance*, *Rising Action*, *Klimaks*, *Falling Action*, dan *Cata Strophe*. *Eksposisi* memperkenalkan tokoh Nilam, anak perempuan Malin, serta tokoh-tokoh lainnya seperti Malin, Mandeh, Warga, Awak Kapal, dan Tukang Kaba. Alur peristiwa mulai bergerak tepat saat Nilam sampai di Pantai Air manis dan mulai mengetahui persoalan demi persoalan di kampung itu. Hingga bagian dimana situasi mulai memanas dimana Nilam mulai mengetahui permasalahan yang ada di kampung Air Manis dan Nilam mengetahui apa alasan dibalik ayahnya yang membantu di tepian pantai itu.

**Kata kunci:** analisis, alur, naskah drama.

### LATAR BELAKANG

Terlalu sering kita dengar tentang karya sastra yang tidak memiliki pembaca, entah itu puisi atau prosa. Lantas, bagaimana dengan naskah drama? Sejak Rustam Effendi menulis *Bebasari* pada zaman Pujangga Baru, kemudian kita menemukan dialog yang ditulis dengan menggabungkan puisi dan prosa dalam beberapa naskah drama penulis setelahnya, naskah drama ternyata tidak terlalu menarik perhatian banyak orang. (Mahatma Muhammad, 2016:9)

Dalam banyak forum teater, gaya penulisan naskah drama Indonesia saat ini dikatakan kurang banyak perubahan. Sebagian besar penulis ini tetap menggunakan gaya penulisan drama Shakespeare, Shopocles, Becket, Camus, atau sebagian besar Anton Chekhov.

Meskipun demikian, tema-tema yang diangkat memiliki banyak latar belakang sejarah dan sosial budaya Indonesia. Gagasan dan aspirasi yang diangkat secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan masalah sosial budaya Indonesia, yang bertentangan dengan gaya penulisan yang digunakan untuk mengolah tema-tema sejarah dan sosial budaya orang Barat atau Eropa. (Mahatma Muhammad, 2016:9)

Naskah Nilam binti Malin ditulis oleh Karta Kusumah dari Komunitas Seni Nan Tumpah pada tahun 2014. Naskah ini pertama kali dipertunjukkan pada tanggal 14 Juni 2014 di Gedung Kesenian Jakarta dalam rangka acara Festival Nasional Teater Tradisi 2014. Garapan ini juga pernah ditampilkan di Padang sebagai kota asalnya, dan beberapa kota di Indonesia. Cerita rakyat *Malin Kundang* yang sudah dikenal oleh masyarakat luas ini, tidak hanya dihadirkan kembali sebagaimana cerita aslinya yang sudah kita ketahui selama ini. Karta Kusumah sebagai penulis naskah bekerjasama dengan Mahatma Muhammad sebagai sutradara mencoba memberi sudut pandang baru terkait cerita rakyat ini, yaitu dipindah haluan pada Nilam, anak perempuan Malin Kundang.

Sebutlah ia Nilam, anak perempuan Malin. Ia merapat dari satu tepian pantai ke tepian lainnya hanya untuk mencari keberadaan ayahnya yang pergi meninggalkannya pulang ke kampung halamannya saat ia masih kecil. Hingga suatu waktu, ia sampai disebuah kampung di tepian pantai yang rasanya benar itu adalah kampung yang selama ini ia cari. Malang didapat Nilam, bahwa keluarganya tak lagi ada disana, kecuali ayahnya, yang lewat *kaba* (kabar) yang ia dengar telah menjadi batu di tepian pantai nan asing itu bagi Nilam. Namun Nilam tidak langsung serta merta percaya dan ingin membuktikan *kaba* (kabar) itu sendiri. Dipastikannya lah *kaba* (kabar) itu pada masyarakat pantai air manis yang sejak awal ia datang ke kampung itu terlihat tidak senang dengan kedatangannya. Sambutan yang kurang baik itu bukan tanpa alasan. Sambutan itu didapat Nilam lantaran kecemasan warga kampung itu akan *kapa gadang* (kapal besar), yang konon katanya setiap datang ke kampung itu selalu saja membawa pergi para lelaki yang ada di kampung tersebut dan tak kunjung kembali pulang. Barulah ketika Nilam menawarkan barang-barang bawaan yang memang sudah Nilam siapkan untuk oleh-oleh, warga terlihat senang lalu mulai memperlakukan Nilam dengan baik disana.

Setelah Nilam telusuri, akhirnya Nilam mengetahui alasan mengapa ayahnya membatu. Nilam mulai murka tatkala ia mengetahui alasan dibalik ayahnya yakni Malin yang dikutuk ibunya menjadi batu hanya karena ibunya tidak terima anaknya pulang dengan keadaan melarat, bahkan jauh lebih melarat daripada saat ia pergi meninggalkan kampung itu dulu. Nilam tidak terima karena menurutnya itu tidak masuk akal, karena ayahnya sukses di rantau

sana. Dan pada saat ia pergi meninggalkan Nilam di rantau sendirian untuk pulang ke kampung halamannya, ayahnya membawa seluruh harta benda yang dihasilkannya selama di rantau.

Masyarakat Pantai Air Manis pun terkejut ketika mendengar penuturan Nilam, sehingga mereka mencari cara agar Nilam mulai ragu akan keberadaan ayahnya di kampung itu. Lantas apakah yang terjadi sebenarnya antara Nilam, Malin, dan Mandeh Malin yang selama ini tidak diketahui Nilam. Nilam berusaha mencari tahu itu dan mencoba mengembalikan nama baik ayahnya seperti yang seharusnya. *“Kukabarkan ini kabar kepadamu, dari kabar yang dikabarkan orang kepadaku. Boleh percaya, boleh tidak, tapi simaklah dengan bijak. Ialah nilam. Anak si Malin. yang sebentar lagi akan merapat di sebuah negeri yang tak ia kenal sama sekali. Tak ada satupun yang akan dia tahu. Kecuali sebuah patung batu. Di tepian pantai itu.”*(Sinopsis *Nilam binti Malin*).

Dalam pertunjukannya, penonton akan disuguhkan permainan lakon serta dialog yang ditunjang oleh gerak serta diselaraskan oleh musik iringan khas Minangkabau. Pertunjukan *Nilam binti Malin* berisi eksplorasi *Randai* sebagai basis dramaturgi teater rakyat Minangkabau yang kemudian diselaraskan dengan teks lakon dan musik pengiringnya. Menurut Kurnia (2024: 2) musik tradisional memiliki peran penting dalam budaya Minangkabau sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan dan dijaga keberlangsungannya. Dalam *Randai* terdapat tarian berupa gerakan *silek* (silat), *kaba* (cerita), yang sebagian dilakonkan dan sebagian lain berbentuk pantun yang *didendangkan* (dinyanyikan). (Unknown, Pojok Seni, 2014)

Untuk alur naskah *Nilam binti Malin* berdasarkan waktunya, penulis naskah memilih alur campuran atau alur maju mundur dalam penggambaran masanya, namun walaupun begitu, naskah ini tetap mudah dipahami oleh pembaca yang membacanya. Alur mundur menunjukkan posisi Malin bersama ibunya, lalu alur maju menunjukkan keadaan dimana Nilam mencari keberadaan ayahnya. Begitulah seterusnya hingga konflik demi konflik terkuak dan menjadikannya sebuah klimaks yang sempurna.

Secara keseluruhan, alur pada naskah ini tidak mempunyai bagian negatif ataupun hal yang membuat naskah ini patut di pertanyakan sebab adanya masalah didalamnya, namun penelitian ini tetaplah penting untuk menunjukkan keunikan yang perlu di eksplorasi dan dikaji lebih dalam dari naskah ini agar dapat menjadi pengetahuan baru oleh peneliti, pembaca, serta peneliti selanjutnya yang akan meneliti objek serupa di masa yang akan datang. Adapun keunikan tersebut terdapat pada bagian alur naskah ini yang disajikan dengan lebih kompleks karena cerita yang disajikan didalam naskah ini bukan lagi tentang cerita rakyat *Malin Kundang* yang selama ini kita tahu dewasa ini. Namun diberi warna baru dengan menceritakan karakter

Nilam, anak perempuan Malin, yang selama ini tidak pernah terfikirkan oleh kita khususnya masyarakat Minang, sehingga mampu menciptakan gambaran situasi didalam otak pembaca, lantas alur disini berperan penting dalam menjembatani naik-turunnya emosi yang ingin disampaikan melalui alur dari naskah *Nilam binti Malin* ini.

## KAJIAN TEORITIS

### 1. Hakikat Drama

Drama adalah potret kehidupan manusia (Waluyo, 2001:1). Menurut Abrams (dalam Dewojati, 2010:8) drama merupakan salah satu bentuk sastra yang dibentuk untuk teater, didalamnya aktor memainkan peran karakter, memainkan aksi, dan mengucapkan dialog tertulis.

### 2. Naskah Drama

Naskah drama dapat diberi batasan sebagai karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan pada konflik batin dan memiliki kemungkinan untuk dipentaskan (Waluyo, 2001:2). Menurut Waluyo (2003: 159) menyatakan bahwa “Wacana dialog lebih sulit dibaca (dipahami) karena dialog tokoh-tokoh yang satu dilengkapi oleh tokoh yang lain”.

### 3. Alur Drama

Alur merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan (Waluyo, 2001:8). Menurut Hasanudin (2009: 24) menyatakan bahwa “Alur adalah rentetan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain dalam hubungan sebab akibat

### 4. Alur Cerita

Menurut Aminuddin (2014: 70) yang menyatakan “Alur adalah proses terjadinya peristiwa dalam cerita secara berurutan yang memiliki hubungan sebab akibat, sehingga membentuk suatu kesatuan yang padu”. Menurut Hasanuddin (2015: 90) yang menyatakan, “Alur sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan kaitan sebab akibat”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2018: 3) adalah metode kualitatif deskriptif analitik untuk mendapatkan data yang mendalam, dan mengandung makna.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan naskah drama *Nilam binti Malin* karya Karta Kusumah, lembaran pencatatan dan *handphone*. Data

dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah membaca naskah drama *Nilam binti Malin* karya Karta Kusumah, menganalisis pembagian alur, melakukan pembahasan hasil penelitian dan menyimpulkan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Alur

#### a. Eksposisi

Karta selaku penulis naskah mencoba menggambarkan suasana intens antara ibu dan anak yang sedang berandai-andai jika kelak Malin dapat sukses merantau dan mulai menjanjikan hal-hal baik terhadap Mandehnya. Dapat penulis simpulkan bahwa penggambaran eksposisi tempat, waktu, dan tokoh dalam cerita dapat memberi kesan intim antara ibu dan anak serta keterikatan antara Nilam dan Malin selaku ayahnya. Penggambaran senja hari disebuah pantai, dapat membuat penulis membayangkan secara visual bagaimana suasana panggung yang hangat khas tepi pantai diiringi debur ombak yang kian menepi mengiringi langkah Mandeh pulang ke rumah dengan Malin yang berada dalam gendongannya. Begitulah babak satu ditutup dengan gambaran hangat kasih sayang ibu dan anak yang dapat kita rasakan bahkan hanya dengan membaca penggambarannya saja.

#### b. *Generating Circumstances / Inciting Force*

Pada tahapan ini mulai terjadinya perkembangan-perkembangan peristiwa yang mulai bergerak. Tahapan alur ini juga ditandai dengan munculnya kekuatan, kehendak ataupun perilaku yang bertentangan dari sebuah cerita. Pada naskah *Nilam binti Malin*, tahapan alur *Generating Circumstances* ini mulai terlihat pada babak dua, yaitu kemunculan Nilam yang mencari ayahnya yaitu Malin ke negeri-negeri dalam *kaba*. Walaupun namanya tak pernah tercatat dalam ranji keluarga, ia tetap ingin mencari tahu tentang kebenaran terkait ayahnya yang pergi meninggalkannya sewaktu kecil untuk pulang ke kampung halamannya, dan tak pernah kembali lagi.

Tahapan alur ini juga ditandai dengan munculnya kekuatan, kehendak ataupun perilaku yang bertentangan dari sebuah cerita. Pada naskah *Nilam binti Malin*, tahapan alur *Generating Circumstances* ini mulai terlihat pada babak dua, yaitu kemunculan Nilam yang mencari ayahnya yaitu Malin ke negeri-negeri dalam *kaba*. Walaupun namanya tak pernah tercatat dalam ranji keluarga, ia tetap ingin mencari tahu tentang kebenaran terkait ayahnya yang pergi meninggalkannya sewaktu kecil untuk pulang ke kampung halamannya, dan tak pernah kembali lagi.

Tahapan alur *generating circumstance* dalam babak dua ini lebih intens digambarkan oleh Karta selaku penulis naskah dengan gambaran keputus-asaan Nilam mencari keberadaan ayahnya yaitu Malin ke negeri-negeri yang sebelumnya tak pernah ia jejak. Emosi yang dapat penulis rasakan dalam babak ini juga menandai bahwa pada bagian inilah mulai muncul alasan peristiwa-peristiwa yang mulai bergerak (*generating circumstance*), juga alasan awal mulanya terjadi konflik dari tokoh utama yakni Nilam dalam naskah ini. Didalam monolog Nilam yang tampak putus asa namun tetap gentar mencari tahu keberadaan ayahnya dan alasan mengapa ayahnya tak pernah kembali lagi sejak pergi ke kampung halamannya itu bertahun-tahun lamanya. Dan ditempat yang akan di jejaknya sekarang inilah jawaban itu akan segera Nilam temukan bersama dengan hal-hal menarik lainnya yang juga akan mulai ia ketahui satu persatu tentang kampung halaman ayahnya itu.

### **c. Rising Action**

Rising Action adalah bagian alur dimana pada tahapan ini situasi mulai memanas atau keadaan mulai memuncak akibat mulai terjadinya konflik antar tokoh dalam cerita. Dalam naskah *Nilam binti Malin*, bagian dimana alur terasa mulai memanas itu digambarkan pada masa kini, dimana Nilam baru saja sampai di kampung *Aia Manih* yang selama ini telah ia cari-cari keberadaannya.

Alur pada tahapan ini mulai bisa kita lihat pada awal hingga pertengahan babak 3 pada naskah *Nilam binti Malin* ini dimana ketika baru saja Nilam ingin menyapa orang kampung dengan barang bawaan yang juga akan ia serahkan setelahnya, namun ternyata tak demikian adanya sambutan baik yang diterima Nilam. Warga kampung tersebut amat ketus dengan keberadaan Nilam yang datang dengan kapal gadang dan segala kemewahan yang ia perlihatkan. Bukan tanpa alasan, sikap warga kampung *Aia Manih* ini tak lain karena mereka merasa trauma juga cemas akan kapal gadang yang selalu datang untuk mengangkut para lelaki dari kampung itu untuk pergi dan tak pernah kembali lagi.

### **d. Klimaks**

Klimaks merupakan puncak atau saat konflik benar-benar sudah mencapai tahap paling tinggi. Sebab disinilah nasib para tokoh ditentukan akibat adanya sebuah konflik. Pada naskah ini, yang menjadi bagian klimaks ialah pada saat akhir dari babak tiga dan nantinya akan dilanjutkan hingga akhir babak empat. Pada bagian inilah ketegangan paling intens akan kita rasakan sepanjang alur naskah *Nilam binti Malin* ini. Sebab disinilah nantinya akan digambarkan keadaan dimana Nilam akhirnya membuktikan sendiri dengan mata kepalaanya bahwa ayahnya benar telah menjadi batu di tepian pantai itu.

Pada akhir babak tiga, selagi Nilam berjalan menyusuri tepian Pantai Aia Manih itu, Nilam merasa janggal akan adanya bongkahan batu yang begitu ganjil. Tampak seperti puing-puing kapal dan sebuah sosok manusia. Nilam mulai mempertanyakan apakah itu bangkai kapal. Ia mulai menilik sebuah sosok manusia itu dengan seksama, benar-benar teliti. Setelahnya, Nilam mulai menemukan sebuah tanda yang sangat ia kenal di tubuh sebuah sosok manusia itu. Hatinya mulai bergetar, beberapa warga mulai memperhatikan apa yang dilakukan Nilam, namun sebagian lagi tetap sibuk dengan barang bawaan yang diberikan Nilam. Nilam seperti menemukan jawaban, lalu bertanyalah ia kepada warga dalam posisinya yang tetap menghadap patung batu itu. Warga pun serentak menjawab bahwa patung itu adalah Malin. Layaknya tersambar petir, Nilam langsung berteriak tidak mungkin dan disambung teriakan memanggil “ayah”.

**e. *Falling Action***

*Falling Action* dimulai tepat pada saat Nilam meneriakkan ayahnya seperti terlihat terakhir kali pada babak tiga. Para warga tercengang dan sekarang beralih bertanya-tanya apa maksud dari teriakan Nilam. Nilam tak henti-hentinya berteriak “ayah” yang semakin membuat warga bingung apa maksudnya. Ada yang mengira bahwa Nilam datang dengan ayahnya lalu bertanya apa yang ayahnya bawa kesana. Ada pula yang berinisiatif ingin menghantarkan Nilam kepada ayahnya. Nilam marah dan bertanya entah kepada siapa tentang mengapa ayahnya membatu. Warga mulai kasak-kusuk apalagi saat Nilam mulai melontarkan pertanyaan dimana ibunya, dan dimana neneknya. Ditengah kasak-kusuk itu, salah satu warga mulai bertanya tentang siapa Nilam sebenarnya. Nilam murka, lantaran sejak tadi sudah ia perkenalkan dirinya, dan setelahnya ia sebut bahwa ia adalah anak kandung Malin. Namun warga tersebut membantah bahwa ia tak pernah mendengar Malin memiliki anak. Sontak Nilam menjawab, itu karena para warga lebih percaya kabar angin, kabar burung, serta kabar-kabar yang dikabarkan orang lain.

**f. *Cata Strophe / Conclusion***

Pada naskah *Nilam binti Malin* ini alur penyelesaian dalam ceritanya dimulai pada saat Nilam menangkis seluruh cerita warga yang menurutnya tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya ia ketahui selama ini. Melihat kegigihan dan keingin tahanan Nilam tentang apa yang sebenarnya terjadi pada ayahnya di kampung itu, membuat warga sedikit cemas jikalau Nilam tau sebenarnya mereka hanya mengarang semua cerita itu. Sebab dari sanalah mereka hidup, dari cerita-cerita yang mereka buat dan kabar-kabar yang dikabarkan orang lain. Nilam terlalu banyak tahu, dan itu membuat warga merasa gusar jika Nilam membawa cerita tersebut ke negeri luar. Mereka merasa Nilam harus mereka bereskan dengan cara membuat sandiwara



baru. Sandiwara atau cerita yang tak perlu mengharu biru. Warga-warga itu mulai menyusun rencana, bahwa mereka sekali lagi akan menipu Nilam dengan cerita-cerita buatan mereka.

## 2. Hasil Analisis Struktur Alur Naskah Nilam Binti Malin

Berdasarkan analisis penulis dalam mengidentifikasi struktur alur dalam naskah drama Nilam binti Malin karya Karta Kusumah ini, dapat penulis simpulkan bahwa seluruh struktur alur yang terdapat dalam naskah ini sesuai dengan kriteria alur yang ada pada teori yang penulis jadikan acuan penelitian. Mulai dari *eksposisi*, *generating circumstance*, *rising action*, *klimaks*, *falling action*, dan *cata strophe* memiliki jalinan alur yang padat dan intens sehingga pembaca naskah maupun penonton nantinya akan dapat merasakan naik-turunnya perubahan emosi melalui alur yang digunakan oleh penulis naskah.

Melihat dari perjalanan alur pada naskah drama *Nilam binti Malin* ini, dan dari sudut pandang penulis sebagai orang yang meneliti tentang teater, dapat penulis pastikan bahwa kemungkinan besar seluruh perjalanan alur dari naskah-naskah drama yang sudah ada dan yang akan datang, akan menemui perjalanan alur yang dipakai pada naskah *Nilam binti Malin* ini, jika memang dilakukan dengan benar sesuai dengan teori yang ada. Pada akhirnya, tahapan pembagian alur pada naskah *Nilam binti Malin* ini dapat penulis katakan layak untuk menjadi bahan acuan juga perbandingan bagi penulis-penulis naskah selanjutnya yang sudah dan akan membuat naskah drama. Naskah ini juga layak untuk menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji naskah terutama alur pada naskah drama.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa alur naskah drama *Nilam binti Malin* menggunakan teori Montage Henshaw yaitu *Eksposisi*, *Generating Circumstance*, *Rising Action*, *Klimaks*, *Falling Action*, dan *Cata Strophe*. *Eksposisi* memperkenalkan tokoh Nilam, anak perempuan Malin, serta tokoh-tokoh lainnya seperti Malin, Mandeh, Warga, Awak Kapal, dan Tukang Kaba. Alur peristiwa mulai bergerak tepat saat Nilam sampai di Pantai Air manis dan mulai mengetahui persoalan demi persoalan di kampung itu. Hingga bagian dimana situasi mulai memanas dimana Nilam mulai mengetahui permasalahan yang ada di kampung Air Manis dan Nilam mengetahui apa alasan dibalik ayahnya yang membatu di tepian pantai itu.

## 2. Saran

Berdasarkan kesimpulan maka pembaca diharapkan lebih memahami naskah drama *Nilam binti Malin* dengan adanya penelitian ini terutama pada bagian alur yang digunakan pada naskah ini, sehingga dapat menjadi acuan untuk pembuatan alur untuk naskah-naskah yang akan datang, dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya terkait alur naskah drama.

## DAFTAR REFERENSI

- Amminudin. 2014. *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Dewojati. 2010. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Fajriah, R., & Wimbrayardi, W. (2020). Fungsi Kesenian Kompangan Dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Kampung Baru Kelurahan Bajubang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. *Jurnal Sendratasik*, 9(3), 28-36.
- Hassanuddin WS. 2009. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung : Angkasa.
- Hassanuddin WS. 2015. *Drama : Karya dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung : Angkasa.
- Kurnia, R., & Wimbrayardi, W. (2024). Analisis Hubungan Melodi Dendang dan Sarunai pada Arak-arakan Babako di Kuranji. *Jurnal Sendratasik*, 13(1), 1-13.
- Leisy, R. M., & Wimbrayardi, W. (2020). Bentuk Penyajian Kesenian Ritual Balota Palapah Pisang Di Nagari Bukit Bais Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 392-401.
- Pojkseni.com. 10 Juni 2014. Pementasan Drama : Nilam Binti Malin Komunitas Seni Nan Tumpah. Diakses pada 8 Januari 2024, dari <https://www.pojkseni.com/2014/06/pementasan-drama-nilam-binti-malin.html>
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Waluyo, Herman J. (2001). *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha
- Waluyo, Herman J. (2003). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

# Analisis Alur Naskah Drama Nilam Binti Malin Karya Karta Kusumah

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**21** %

SIMILARITY INDEX

**21** %

INTERNET SOURCES

**7** %

PUBLICATIONS

**0** %

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

6%

★ [ejournal.unp.ac.id](http://ejournal.unp.ac.id)

Internet Source

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

# Analisis Alur Naskah Drama Nilam Binti Malin Karya Karta Kusumah

---

## GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

**/0**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---